



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Populasi anak yang dirawat di rumah sakit menurut Wong (2001) mengalami peningkatan yang sangat dramatis. Persentase anak yang dirawat di rumah sakit saat ini menjadi masalah yang lebih serius dan kompleks dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. Di Indonesia jumlah anak prasekolah (3-5 tahun) berdasarkan Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2001 sebesar 72 % dari jumlah total penduduk Indonesia, diperkirakan 35 per 100 anak menjalani hospitalisasi (Sumaryoko, 2010).

Menjalani perawatan di rumah sakit (hospitalisasi) merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan dan mengancam bagi setiap orang, terutama bagi anak yang masih dalam tahap proses pertumbuhan dan perkembangan. Hospitalisasi merupakan suatu proses karena suatu alasan yang terancam atau darurat, mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit, menjalani terapi perawatan sampai pulang kembali ke rumah. Penyakit yang diderita anak akan menyebabkan perubahan perilaku normal sehingga anak perlu menjalani perawatan.

Hospitalisasi adalah suatu keadaan krisis pada anak, saat anak sakit dan dirawat di rumah sakit. Keadaan ini terjadi karena anak berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan asin

1

 baru yaitu rumah sakit, sehingga kondisi tersebut menjadi faktor stressor bagi anak baik terhadap anak maupun orang dan keluarga. Reaksi anak terhadap hospitalisasi bersifat individual, dan sangat bergantung pada tahapan usia perkembangan anak, pengalaman sebelumnya terhadap sakit, sistem pendukung yang tersedia dan kemampuan koping yang dimilikinya (Wong, 2009).

Anak usia pra sekolah adalah anak yang berusia 3 sampai 5 tahun. Anak usia pra sekolah sebagian besar sudah dapat mengerti dan mampu mengerti bahasa yang sedemikian kompleks. Selain itu, kelompok umur ini juga mempunyai kebutuhan khusus, misalnya, menyempurnakan yang telah diperolehnya (Supartini, 2014). Dunia pra sekolah akan mengenalkan anak kepada lingkungan di luar keluarga. Mereka akan bertemu dengan anak lainnya dan orang dewasa. Rasa ingin tahu akan menyebabkan mereka menjelajahi lingkungan dengan aktif, membangun keterampilan baru, dan menjalin persahabatan baru. Anak pra sekolah memiliki banyak energi yang memungkinkan mereka banyak melakukan aktivitas (Potter, 2009).

Anak usia pra sekolah akan menunjukkan perilaku maladaptif ketika beradaptasi terhadap hospitalisasi yang dialaminya, hal ini dikarenakan anak

merasa takut kalau bagian tubuhnya akan cedera atau berubah akibat tindakan yang dilakukan pada anak tersebut (Hegner, 2003). Pada masa pra sekolah perilaku maladaptif yang timbul pada anak terhadap terhadap hospitalisasi adalah menolak makan, sering bertanya, menangis perlahan, tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan. Sehingga perawatan di rumah sakit menjadi kehilangan kontrol dan pembatasan aktivitas (Jovan, 2007).

Perawatan anak di rumah sakit merupakan pengalaman yang penuh dengan stress, baik bagi anak maupun orangtua. Lingkungan rumah sakit merupakan penyebab stress bagi anak dan orang tua baik lingkungan fisik rumah sakit seperti bangunan/ruang rawat, alat-alat, bau yang khas, pakaian putih petugas rumah sakit maupun lingkungan sosial seperti sesama pasien anak ataupun interaksi dan sikap petugas kesehatan itu sendiri. Perasaan takut, cemas, tegang, nyeri, dan perasaan tidak menyenangkan lainnya sering dialami oleh anak (Supartini, 2004). Umumnya anak yang dirawat di rumah sakit takut pada dokter, perawat dan petugas kesehatan lainnya serta anak takut berpisah dengan orang tua dan saudaranya (Ngastiyah, 2005).

Untuk mengurangi kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi dapat dilakukan diantaranya dengan relaksasi, terapi musik, aktivitas fisik, terapi seni dan terapi bermain (Wong, 2003). Terapi bermain merupakan terapi yang digunakan untuk anak yang dihospitalisasi (dirawat di rumah sakit karena terkena

sakit atau luka yang mengharuskan dirawat). Ketika anak berusia 3-5 tahun, disitulah masa bermain mereka, dimana mereka bisa bebas bergerak, melakukan atau bermain apa saja yang mereka mau, meluapkan emosi mereka, serta perkembangan motoric kasar mereka (Astuti, 2008).

Terapi bermain diharapkan mampu menghilangkan batasan, hambatan dalam diri, stress, frustrasi serta mempunyai masalah emosi dengan tujuan mengubah tingkah laku anak yang tidak sesuai menjadi tingkah laku yang diharapkan dan anak yang sering diajak bermain akan lebih kooperatif dan mudah diajak kerjasama selama masa perawatan (Mulyaman, 2006). Bermain juga menjadi media terapi yang baik bagi anak-anak untuk dapat mengembangkan potensi kreativitas dari anak-anak itu sendiri.

Namun ketika mereka dirawat dan mengharuskan banyak istirahat yang artinya tidak boleh banyak bergerak, di situ lah mereka kehilangan kebebasan bermainnya. Kemudian karena hal itulah mereka bisa menjadi cemas bahkan stress. Maka di sini, terapi bermain lah yang paling cocok bagi anak usia prasekolah usia 3-5 tahun yang dihospitalisasi, agar mereka tidak kehilangan masa bermain mereka, serta kemampuan kognitif dan perkembangan motoriknya pun dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Adriana & Dian, 2011).

Berdasarkan data dari pusat pelayanan dan rujukan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Arifin Achmad Provinsi Riau, pada tahun 2015 diperoleh data jumlah anak yang sakit sebanyak 1097 orang di ruang Flamboyan. Sedangkan jumlah usia anak pra sekolah sebanyak 672 orang di ruang Flamboyan. Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 12 september 2016 dengan salah seorang perawat yang dinas di ruangan Flamboyan mengatakan program terapi bermain anak dilaksanakan setiap hari jum'at dan sabtu. Anak memanfaatkan fasilitas bermain disesuaikan dengan kondisi anak. Yang menjadi pelatih/petugas pada saat pelaksanaan terapi bermain itu adalah perawat ruangan. Dengan demikian di harapkan adanya dukungan keluarga untuk memenuhi kebutuhan bermain anak dimana terapi bermain sangat penting bagi anak yang dihospitalisasi guna menghilangkan stress selama menjalani perawatan di rumah sakit.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang gambaran pengetahuan orang tua tentang terapi bermain pada anak pra sekolah selama hospitalisasi di ruang Flamboyan RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

B. Rumusan Masalah

Intervensi keperawatan yang dapat diberikan oleh perawat untuk menunjang perawatan adalah terapi bermain dengan melibatkan orang tua.

Keterlibatan orang tua dalam terapi bermain akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang memiliki empati yang tinggi, merasa diperhatikan sehingga berdampak terhadap emosi serta kepercayaan diri yang baik. Uraian tersebut mendorong peneliti untuk meneliti gambaran pengetahuan orang tua tentang terapi bermain pada anak pra sekolah selama hospitalisasi di ruang Flamboyan RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang terapi bermain pada anak pra sekolah selama hospitalisasi di ruang Flamboyan RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang pengertian terapi bermain pada anak pra sekolah selama hospitalisasi di ruang Flamboyan RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang tujuan terapi bermain pada anak pra sekolah selama hospitalisasi di ruang Flamboyan RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.
- c. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang fungsi terapi bermain pada anak pra sekolah selama hospitalisasi di ruang Flamboyan rsud Arifin Achmad Pekaanbaru.
- d. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang manfaat terapi bermain pada anak pra sekolah selam hospitalisasi di ruang Flamboyan rsud Arifin Achmad Pekaanbaru.
- e. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang jenis-jenis terapi bermain pada anak pra sekolah selama hospitalisasi di ruang Flamboyan rsud Arifin Achmad Pekaanbaru.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain :

1. Bagi Peneliti

Untuk dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang telah di dapat selama pendidikan dan meningkatkan wawasan penelitian dalam hal peran perawat sebagai penelitian dalam bidang ilmu keperawatan.

2. Bagi Instansi Tempat Pendidikan

Dapat menjadi bahan ilmu pengetahuan tambahan dan bahan perbandingan bagi para pembaca untuk menambah pengetahuan mahasiswa.

3. Bagi Pengembangan Profesi Keperawatan

Dapat menjadi acuan dan tambahan pengetahuan bagi profesi sendiri sehingga pengetahuan dibidang keperawatan yang lebih meningkat.

4. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan bahan masukan dan menambah pengetahuan masyarakat.